

## **Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa**

**Dahlia<sup>1</sup>, Sulastriningsih<sup>2</sup>, Hajrah<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar Email: [dahliadahlia77@yahoo.com](mailto:dahliadahlia77@yahoo.com), [sulastriningsih@gmail.com](mailto:sulastriningsih@gmail.com), [hajrah009@yahoo.com](mailto:hajrah009@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the use of language style in poetry by students of class VIII-C of SMP Negeri 1 Sungguminasa and describe the language style used in poetry by students of class VIII-C of SMP Negeri 1 Sungguminasa. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study were sentences or statements containing the style of language in poetry written by students of class VIII-C of SMP Negeri 1 Sungguminasa. The data source in this study is poetry by students of class VIII-C of SMP Negeri 1 Sungguminasa.*

*The results of this study indicate that the use of language styles in poetry written by students of class VIII-C of SMP Negeri 1 Sungguminasa using anaphoric repetition language types has 20 data, anadiplosis has 2 data, and epistrofa has 1 data. Meanwhile, the rhetorical style is divided into alliteration types there are 3 data, asonance there are 4 data, hyperbole there is 1 data, erotesis there is 1 data, ellipsis has 13 data, oxymoron has 1 data, and in figurative language style is divided into simile type there is 1 data and personification there is 1 data.*

*Collection in poetry of students of class VIII-C of SMP Negeri 1 Sungguminasa, it can be concluded that the dominant poem raised by students tells the story of a mother and students in writing poetry more dominantly using words that have lexical meaning. The language used in the students poetry collection is still classified as ordinary language which is still innocent. Language that contains elements of the continuity of meaning with general constructs in Indonesian. The meaning it supports is neither more nor less than its true meaning. There is no attempt to hide the meaning in his writings.*

*Key words: language style, poetry*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa. Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau pernyataan yang mengandung gaya bahasa dalam puisi karya peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi karya peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa menggunakan gaya bahasa repetisi jenis anafora terdapat 20 data, anadiplosis terdapat 2 data, dan epistrofa terdapat 1 data. Sedangkan, gaya bahasa retorik terbagi dalam jenis aliterasi terdapat 3 data, asonansi terdapat 4 data, hiperbola terdapat 1 data, erotesis terdapat 1 data, elipsis terdapat 13 data, oksimoron terdapat 1 data, serta dalam gaya bahasa kiasan terbagi dalam jenis simile terdapat 1 data dan personifikasi terdapat 1 data.

Kumpulan dalam puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa, dapat disimpulkan bahwa dominan puisi yang diangkat oleh peserta didik bercerita tentang seorang Ibu dan peserta didik dalam menulis puisi lebih dominan menggunakan kata-kata yang bermakna leksikal. Bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi peserta didik tersebut masih tergolong bahasa yang biasa yang masih bersifat polos. Bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari arti sebenarnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan makna di dalam tulisannya.

Kata kunci : Gaya bahasa, puisi.

### **PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tidak lagi memilah atau memisahkan antara keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Kedua keterampilan itu diberikan secara terpadu dan terintegrasi sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan berbahasa, dan bersastra secara menyeluruh. Sebagai contoh, ketika peserta didik dituntut dalam indikator pembelajaran untuk memahami dan menggunakan kosakata, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dipilih materi atau bahan ajar karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra selalu terkait dan saling berhubungan. Keterkaitan ini juga mengindikasikan bahwa pendidik sekarang tidak boleh lagi mengabaikan pelajaran keterampilan bersastra.

Salah satu kelebihan puisi sebagai bahan pengajaran sastra karena cukup diminati peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, tingkat kemampuan tiap-tiap individu berbeda, disatu pihak pendidik harus berusaha meningkatkan kemampuan menulis para peserta didik yang terhambat atau mengalami kendala. Berbicara tentang puisi, akan bersinggungan pula dengan gaya bahasa atau *style* yang fungsinya untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa untuk memperindah bahasa dalam puisi. Oleh sebab itu, puisi sering muncul diberbagai media sosial sebagai wujud pengekspresian manusia khususnya remaja. Remaja yang terbiasa menceritakan apa yang mereka rasakan, berusaha mencari alternatif lain untuk mengungkapkan

dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang indah. Wujud ungkapan perasaan yang dituliskan remaja tersebut tanpa sadar merupakan salah satu wujud dari puisi. Biasanya, remaja menuliskan kalimat indah yang berisi perasaan (puisi) itu di media sosialnya, seperti *line*, *twitter*, *facebook*, dan lebih banyak pada *instagram* atau yang sering disebut sebagai keterangan.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah dapat dijadikan sebagai ajang belajar tentang pentingnya gaya bahasa puisi. Kemudian, hasil dari menulis puisi tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian terkait hal-hal yang sedang peserta didik rasakan. Melalui puisi itu juga dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dominan digunakan oleh peserta didik.

Di sekolah menengah pertama, pembelajaran sastra dapat dikatakan belum maksimal. Masih banyak peserta didik yang tidak dapat menggunakan gaya bahasa terhadap puisi. Mereka cenderung mengalami salah persepsi. Puisi sering dianggap mudah, namun pada kenyataannya tidak demikian. Peserta didik memiliki konsep atau hal apa yang ingin mereka ungkapkan namun kesulitan menuangkannya lewat tulisan. Selain itu, banyak peserta didik yang mampu menulis puisi tidak mengetahui beberapa jenis gaya bahasa yang mereka gunakan. Peserta didik hanya menuliskan apa yang ingin mereka ungkapkan tanpa mengetahui jenis dan kategori gaya bahasanya. Padahal, pemilihan gaya bahasa yang tepat memungkinkan

makna puisi tersampaikan dengan tepat pula. Sastra merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang harus dilaksanakan oleh guru. Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran sastra dengan menarik. Pembelajaran sastra dapat dimulai dengan mengapresiasi karya sastra. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran sastra juga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, membangkitkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Sastra dapat meningkatkan budaya siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai kecakapan dapat dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi sastra salah satunya melalui penulisan puisi. Pembelajaran sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan kualitas kepribadian, antara lain ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan. Melalui kegiatan apresiasi sastra, siswa selalu ditemukan dengan berbagai pengalaman terutama pengalaman batin. Misalnya pengalaman mengintreprestasikan karya sastra seperti dalam penulisan puisi.

Bahasa dan sastra Indonesia puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang terdiri dari deretan kata yang ditulis oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi dari hasil perenungan batin manusia yang terkadang

seseorang tidak bisa dan tidak harus berbicara secara verbal, melainkan mereka dapat mengungkapkan cara lain untuk berkata salah satunya melalui puisi. Artinya puisi dalam hal ini merupakan hasil karya seseorang yang mampu menciptakan dunianya sendiri dengan perenungan dan ekspresi hati yang kemudian diungkapkan dalam bentuk bahasa yang indah. Oleh sebab itu bahasa yang indah dalam puisi dapat menjadi daya tarik sendiri bagi pembaca untuk dapat menikmati puisi secara keseluruhan serta dapat menerima pesan penyair secara tersirat dari karyanya.

Menulis sebuah puisi terdapat unsur-unsur intrinsik di dalamnya, salah satunya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang. Penggunaan gaya bahasa dalam penulisan puisi sangat memberikan pengaruh terhadap penulisan puisi. Hal tersebut dikarenakan gaya bahasa merupakan bentuk pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis melalui pemakaian gaya bahasa.

Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri atas bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik antara lain: (a) hiperbola, (b) asindeton, dan (c) polisindeton sedangkan bahasa kiasan antara lain: (a) personifikasi, (b) simile, (c) metafora, (d) metonimia, (e) sarkasme. Persepsi pembaca terkait dengan pemanfaatan gaya bahasa repetisi, hiperbola, personifikasi, simile, dan metafora

sebagai gaya yang dominan dalam novel terjemahan Sang Pengejar Layang-layang (*The Kite Runner*) adalah setiap gaya bahasa memiliki makna dan fungsi berbeda dalam mendukung keberhasilan suatu karya. Manfaat gaya bahasa tersebut beragam antara lain mampu menciptakan efek estetis dalam sebuah kalimat, memberikan efek penegasan pada bagian cerita yang dianggap penting, memberikan kekhasan atau mengikuti tren tertentu pada sebuah tulisan, memberikan penguatan pada isi cerita, mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak, memperjelas maksud, menciptakan citraan yang nyata dengan melebih-lebihkan cerita, serta membantu daya imajinasi pembaca.

Pada penelitian ini, akan meneliti tentang penggunaan gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam kumpulan puisi siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa dan penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam tiap-tiap jenis gaya bahasa dalam puisi yang ditulis oleh siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kali pertama di sekolah SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Penelitian yang relevan tentang penggunaan gaya bahasa yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (1) Andriana pada tahun 2014 yang meneliti tentang "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Tempurejo sebuah Analisis Semiotik". Adapun hasil penelitiannya yaitu penggunaan gaya bahasa dalam puisi siswa SMP

Negeri 2 Tempurejo melalui pendekatan semiotik, bahwa gaya bahasa yang ditulis siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Tempurejo masih sangat sederhana dan mudah sekali dianalisis setiap gaya bahasa yang ditulis.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriana tersebut antara lain gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran dan gaya bahasa penegasan. Sedangkan gaya bahasa pertentangan tidak ditemukan dalam penelitian karena pada dasarnya gaya bahasa pertentangan lebih banyak ditemukan dalam karya sastra cerpen dan novel, terlebih gaya bahasa pertentangan tidak pernah dibahas dalam materi sekolah menengah pertama. Hasil dari karya siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Tempurejo itu rata-rata penggunaan gaya bahasanya sangat sederhana dan makna bisa langsung ditebak oleh peneliti. Selain itu, ada persamaan dan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan Andriana dengan calon peneliti sama-sama ingin mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan siswa SMP untuk menulis puisi, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi karya siswa.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriana yaitu menganalisis tiap-tiap gaya bahasa dalam puisi siswa menggunakan analisis semiotik sedangkan calon peneliti hanya menganalisis penggunaan gaya bahasa pada puisi karya peserta didik tanpa menggunakan analisis semiotik. (2) Ekawati pada tahun 2012 yang

berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel terjemahan Sang Pengejar Layang-layang (*The Kite Runner*) Karya Khaled Hosseini”. Adapun hasil penelitiannya yaitu Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan yaitu: (a) antitesis, dan (b) repetisi yang meliputi anafora, anadiplosis, simpleks, epizeuksis, epistrofa, tautotes, epanelepsis, dan messodiplosis.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikut pada hasil penelitian Andriana yang menemukan tiga jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, sindiran dan gaya bahasa penegasan dengan alasan bahwa teori tersebut sudah mencakup keseluruhan gaya bahasa yang disebutkan oleh Ekawati. Selain itu, ada persamaan dan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan Ekawati dengan calon peneliti sama-sama mendeskripsikan dan ingin mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriana dan Ekawati yaitu menganalisis gaya bahasa yang dominan dalam novel terjemahan Sang Pengejar Layang-layang sedangkan calon peneliti menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya peserta didik.

Adapun alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena sebelumnya tidak ada yang meneliti tentang gaya bahasa di sekolah tersebut dan peneliti ingin menjadi orang pertama yang meneliti tentang gaya bahasa dalam puisi karya peserta didik kelas

VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan Taylor melalui Moleong (2014:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015:14).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Berikut merupakan metode penelitian yang dilakukan:

1. Pengumpulan data
2. Analisis data berupa penggunaan gaya bahasa

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017:102). Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian

yaitu lembar klasifikasi data dan instrumen tes unjuk kerja menulis berupa puisi bertema bebas dengan menggunakan variasi gaya bahasa dalam puisi.

### **HASIL & PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap gaya bahasa dalam puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa. *Pertama*, penyajian hasil analisis data tentang gaya bahasa dalam puisi peserta didik. *Kedua*, pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data secara terperinci yang disertai dengan penjelasan. Fokus pada penelitian kali ini adalah penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Hasil penelitian gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa menggunakan gaya bahasa repetisi, retorik, dan kiasan. Gaya bahasa repetisi yang terkandung dalam puisi peserta didik termasuk dalam jenis gaya bahasa anafora, epistropa, dan anadiplosis. Sedangkan gaya bahasa retorik terbagi dalam jenis elipsis, asonansi, aliterasi, oksimoron, erotesis, dan hiperbola serta gaya bahasa kiasan terbagi dalam jenis simile dan jenis personifikasi. Berikut ini ada dua puluh empat puisi yang dianalisis berdasarkan gaya bahasa repetisi, retorik, dan kiasan yang dibuat oleh peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa, yaitu:

1. Elvira Julianti AR.

**Indonesia adalah milik kita**  
"katanya Indonesia adalah surga dunia

Yang selalu didambakan banyak orang

Kita kaya akan keberagaman budaya  
Kita kaya akan keberagaman kesenian

Kita kaya akan keberagaman suku  
Kita kaya akan keberagaman adat istiadat

Namun, apakah kita semua sadar bahwa hal itu disia-siakan?

Apakah kita sadar bahwa kita berpaling ke yang lain?

Apakah kita sadar bahwa perlahan-lahan aset berharga itu terlupakan?

Jadilah anak yang berbakti pada bangsa

Jangan jadi anak bajingan yang hanya bisa mematikan negara

Mengadopsi budaya luar

Yang dapat menjatuhkan Indonesia

Jangan jadikan harta karun kita sebagai hal yang terbuang

Karena yang berharga sangat sulit untuk didapatkan”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Indonesia adalah milik kita** karya **Elvira Julianti AR.** sebagai berikut:

- a. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi yaitu, *Epizeuksis*, *Tautotes*, *Anafora*, *Epistrofa*, *simpleks*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis*.

### Data 01

“*kita kaya akan keberagaman budaya*

*Kita kaya akan keberagaman kesenian*

*Kita kaya akan keberagaman suku*

*Kita kaya akan keberagaman adat istiadat”*

### Data 02

“namun, apakah kita semua sadar bahwa hal itu disia-siakan?

*Apakah kita sadar bahwa kita berpaling ke yang lain?*

*Apakah kita sadar bahwa perlahan-lahan aset berharga itu terlupakan?*

Data 01 dan 02 mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terjadi pengulangan kata pertama pada setiap baris berturut-turut seperti yang tercetak miring, yaitu “*kita kaya akan keberagaman*” pada data 01 dan “*apakah kita sadar*” pada 02 yang ditulis secara berulang-ulang dalam puisi tersebut.

- b. Retoris adalah suatu penyimpanan kontruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retoris hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan kontruksi-kontruksi yang umum dalam bahasa Indonesia (Keraf, 2016: 29-30). Adapun jenis-jenis gaya bahasa retoris seperti yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu *aliterasi*, *asonansi*, *anastrof*, *apofasif*, *apostrof*, *asindeton*, *polisindeton*, *kiasmus*, *elipsis*, *eufemismus*, *litotes*, *histeron proteron*, *pleonasm* dan *tautologi*, *perifrasis*, *prolepsis*, *erotesis*, *silepsis*, *koreksio*, *hiperbola*, *paradoks*, *oksimoron*.

### Data 03

“Kita kaya akan keberagaman budaya  
Kita kaya akan keberagaman  
kesenian

Kita kaya akan keberagaman suku

Dan, kita kaya akan keberagaman  
adat istiadat”

“Jangan jadikan harta karun kita  
sebagai hal yang terbuang

Karena yang berharga sangat susah  
untuk didapatkan”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis aliterasi. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Dalam penggalan puisi karya Elvira tersebut, terjadi perulangan konsonan yang sama yaitu “k” dan “j”.

### Data 04

“katanya Indonesia adalah surga  
dunia

Yang selalu didambakan banyak  
orang”

Penggalan puisi data 04 mengandung gaya bahasa asonansi. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Penggalan puisi tersebut terjadi pengulangan vokal yang sama, yaitu “a” secara berturut-turut seperti yang tercetak miring.

### Data 05

“katanya Indonesia adalah surga  
dunia

Yang selalu didambakan oleh banyak  
orang”

Penggalan puisi data 05 mengandung gaya bahasa hiperbola.

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Pada penggalan puisi tersebut, terdapat frasa yang melebih-lebihkan yaitu “Indonesia adalah surga dunia”. Penulis menyamakan Indonesia dengan kata “surga dunia” yang dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** berarti tempat untuk kesenangan dan kebahagiaan yang diperoleh hanya pada saat hidup di dunia.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dalam puisi Elvira Julianti AR. yang berjudul “Indonesia adalah milik kita” mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora dan gaya bahasa retorik jenis aliterasi, asonansi, dan hiperbola. Makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah bahwa Indonesia kaya akan budaya, kesenian, suku, dan adat istiadat sehingga Indonesia disamakan dengan surga dunia yaitu tempat untuk kesenangan dan kebahagiaan. Namun, akibat ulah manusia kekayaan tersebut disia-siakan dan melupakan bahwa itu semua sangat berharga. Pesan dalam puisi tersebut adalah jadilah anak yang berbakti pada bangsa dan negara dengan cara menjaga kekayaan negara itu sendiri.

2. Andi Nur Wahdah Nun

### Guruku

“kau selalu mengajarku  
Membimbingku dengan baik  
Tidak pernah lelah mengajarku  
Selalu memaafkan ketika aku berbuat  
salah

Terima kasih guruku  
Selalu bersabar ketika mengajarku  
Kau juga menyayangi semua murid  
mu

Aku tidak akan melupakan jasamu”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **guruku** karya **Andi Nur Wahdah Nun** adalah gaya bahasa retorik jenis asonansi karena terjadi pengulangan vokal yang sama secara berturut-turut dalam kalimat. Berikut penggalan puisi Andi Nur Wahdah yang mengandung gaya bahasa asonansi:

#### **Data 06**

“kau selalu mengajarku  
Membimbingku dengan baik  
Tidak pernah lelah mengajarku  
Selalu memaafkan ketika aku berbuat salah”

Penggalan puisi pada data tersebut mengalami pengulangan vokal yang sama, yaitu “u” secara berturut-turut. Makna dalam puisi tersebut adalah seorang guru yang tidak pernah lelah mengajar, membimbing, dan memaafkan peserta didiknya ketika berbuat salah dan ucapan terima kasih penulis kepada gurunya yang selalu sabar menghadapinya.

#### 3. Theola Sondang Nauli Tambunan

##### **Ibuku**

“Ibu kau telah melahirkanku  
Kau juga telah membesarkanku  
Walaupun aku tidak mendengarkan perkataanmu  
Kau tetap memaafkanku  
Terima kasih Ibuku  
Atas semua yang kau berikan kepadaku  
Kau tidak pernah lelah merawatku  
Aku takkan bisa melupakanmu”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ibuku** karya **Theola Sondang Nauli Tambunan** adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa anafora:

#### **Data 07**

“Ibu *kau* telah melahirkanku  
*Kau* juga telah membesarkanku  
Walaupun aku tidak mendengarkan perkataanmu  
*Kau* tetap memaafkanku”

Gaya bahasa yang terdapat dalam penggalan puisi tersebut adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terjadi pengulangan kata pertama pada baris berikutnya yaitu kata “kau”. Pada data 07 ini, penulis menggunakan kata “kau” dan menempatkan kata tersebut di depan agar pembaca langsung mengingat apa yang ditekankan penulis. Makna dari penggalan puisi tersebut adalah penulis menyampaikan tentang seorang Ibu yang telah melahirkan hingga membesarkannya. Meskipun seorang anak tidak mendengarkan perkataan ibunya dan melakukan sebuah kesalahan, sang Ibu senantiasa untuk memaafkannya.

#### 4. Nurul Fadilla

##### **Pergi untuk pulang**

“ketika diriku beranjak untuk pergi  
Maka kepergianku untuk pulang  
Jika diriku beranjak untuk pulang  
Maka kepulanganku untuk pergi  
Apakah aku pergi untuk pulang?  
Apakah aku pulang untuk pergi?  
Entahlah, diriku juga bingung...”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **pergi untuk pulang** karya **Nurul Fadilla** adalah gaya bahasa:

a. Repetisi jenis anafora karena terjadi perulangan kata pertama tiap baris berikutnya. Berikut penggalan puisi Nurul Fadilla yang mengandung gaya bahasa anafora:

#### **Data 08**

“*apakah aku* pergi untuk pulang?  
*Apakah aku* pulang untuk pergi?”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa anafora karena terjadi pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris secara berturut-turut yaitu “*apakah aku*”.

b. Retoris jenis erotesis

#### **Data 09**

“apakah aku pergi untuk pulang?  
Apakah aku pulang untuk pergi?”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis erotesis. Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Pada data 09 terdapat gaya bahasa erotesis karena terdapat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Penulis membuat pertanyaan seperti itu sebagai bentuk penekanan terhadap apa yang dirasakannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi karya Nurul Fadilla mengandung dua jenis gaya bahasa, yaitu repetisi jenis anafora dan retorik jenis erotesis atau pertanyaan retorik. Adapun makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah seseorang yang sedang merasa galau karena bingung dengan keadaannya sendiri.

5. Noviyati HK.

#### **Ibu**

“Ibu...

Kaulah pahlawan hidupku  
Kaulah yang telah mengandungku  
selama 9 bulan

Kaulah yang mengajariku dan  
mendidikku dengan

Penuh kasih sayang

Ibu...

Terima kasih telah merawatku dari  
kecil

Terima kasih telah melahirkanku  
dengan mempertaruhkan nyawamu  
Terima kasih telah mengajariku,  
mendidikku, dan merawatku  
dengan penuh kasih sayang sampai  
aku bisa tahu”

Gaya bahasa yang terkandung  
dalam puisi **Ibu** karya **Noviyati HK.**  
adalah sebagai berikut:

a. Repetisi

#### **Data 10**

“*kaulah* pahlawanku

*Kaulah* yang telah mengandungku  
selama 9 bulan

*Kaulah* yang mengajariku dan  
mendidikku dengan  
Penuh kasih sayang”

#### **Data 11**

“*terima kasih telah* merawatku dari  
kecil

*Terima kasih telah* melahirkanku  
dengan mempertaruhkan nyawamu  
*Terima kasih telah* mengajariku,  
mendidikku, dan merawatku”

Data 10 dan data 11 mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora karena masing-masing mengalami pengulangan kata atau frasa pada tiap baris secara berturut-turut yaitu seperti yang tercetak miring. Pada data 10 kata “*kaulah*” diulang sebanyak tiga kali secara berturut-turut sebagai bentuk penekanan yang dirujuk kepada seorang Ibu. Sedangkan, pada data 11 kata “*terima kasih*” yang diulang sebanyak tiga kali sebagai bentuk penekanan yang dirujuk kepada seorang Ibu.

b. Retoris

#### **Data 12**

“Ibu...”

Data 12 mengandung gaya bahasa retorik jenis elipsis. Gaya

bahasa elipsis merupakan gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Pada puisi Noviyati HK. tersebut mengandung gaya bahasa elipsis karena terjadi sebuah penghilangan unsur yang ditandai dengan titik tiga seperti pada data 12 yaitu setelah kata “Ibu”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi Noviyati HK. terdapat dua jenis gaya bahasa, yaitu repetisi jenis anafora dan retorik jenis elipsis. Adapun makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah bercerita tentang seorang Ibu. Penulis menyatakan bahwa Ibu adalah seorang pahlawan dalam hidupnya karena telah mengandung, melahirkan, dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Pada bait kedua, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada sang Ibu atas pengorbanan yang telah dilakukannya.

6. Adelia Apriliani S.

#### **Guruku**

“makasih kau telah mengajarku  
Kau rela habis-habisan suara demi  
menjelaskan’  
Supaya kita bisa mengerti  
Dan berkatmu kami bisa sukses nanti  
Sekali lagi makasih guruku  
Tanpa guru kami tidak bisa apa-apa  
Guru tidak pernah lelah untuk selalu  
mengajar  
Kau selalu sabar menghadapi sikap  
kami  
Kaulah pahlawan kami guru  
Makasih kau telah mengajari kami  
Sampai sesukses-suksesnya”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **guruku** karya **Adelia Apriliani** adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa anafora:

#### **Data 13**

“*kau* selalu sabar menghadapi kami  
*Kaulah* pahlawan kami guru  
*Makasih kau* telah mengajari kami”

Pada penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terjadi pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat secara berturut-turut, yaitu kata “kau”. Kata “kau” dalam puisi tersebut merujuk pada seorang guru. Makna dalam puisi tersebut adalah ucapan terima kasih penulis kepada seorang guru karena tidak pernah lelah mengajarnya dan menjadi pahlawan pertama untuk kesuksesan murid-muridnya.

7. Rhindi Antika Nur

#### **Sahabatku**

“engkaulah sahabat yang baik  
Aku sangat senang punya sahabat  
sepertimu  
Kau selalu ada di saat aku susah  
ataupun bahagia  
Makasih telah menjadi sahabat  
terbaikku

Sahabatku...

Sahabat adalah teman yang terbaik  
Sahabat tidak akan meninggalkan  
teman terbaiknya  
Sahabat terima kasih”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **sahabatku** karya **Rhindi Antika Nur** tersebut adalah gaya bahasa repetisi dan retorik. Berikut penjelasannya:

#### **Data 14**

“*sahabatku*...

*Sahabat* adalah teman yang terbaik

*Sahabat* tidak akan meninggalkan teman terbaiknya

*Sahabat* terima kasih”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora karena telah terjadi pengulangan kata pertama pada tiap awal kalimat, yaitu kata “sahabat” seperti yang tercetak miring pada data 14. Penulis memberikan penekanan pada kata “sahabat” dengan cara menulisnya secara berulang-ulang.

#### **Data 15**

“sahabatku...”

Penggalan puisi pada data tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis elipsis karena terjadi penghilangan unsur yang ditandai dengan titik tiga, seperti pada data 15 yaitu setelah kata *sahabat*. Penghilangan unsur tersebut tidak menambah ataupun mengurangi makna yang terkandung dalam puisi. Adapun makna yang terkandung dalam puisi karya Rhindi adalah bercerita tentang seorang sahabat. Penulis mengatakan bahwa sahabat adalah seseorang yang baik karena sahabat selalu ada untuknya disaat susah maupun bahagia dan ucapan terima kasih penulis untuk seorang sahabat yang tidak pernah meninggalkan teman terbaiknya. Untuk memaknai puisi tersebut, pembaca tidak akan bingung karena kata-kata yang digunakan oleh penulis adalah kata-kata yang bermakna leksikal atau arti sebenarnya.

8. Baikyl Ganiyah Salsabilah

#### **Alam**

Begitu banyak kepedihan yang kau rasakan

Begitu banyak tanggung jawab yang kau emban

Tapi kami para manusia hanya tahu merusakmu

Alam...

*Engkau* adalah pahlawan kami

*Engkau* yang memberikan kami oksigen

Dan *engkau* pula yang paling banyak berkorban

Alam...

Ada banyak hal yang perlu kami pertanggung jawabkan

Ada banyak misteri yang perlu kami pecahkan

Jadi tetaplah selalu berada disisi kami

Walaupun kami yang selalu jahat kepadamu

Walaupun kami yang selalu seenaknya kepadamu

Walaupun kami yang selalu memandang dirimu rendah

Dan tak berguna

Terima kasih alam SANG PAHLAWANKU

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **alam** karya **Baikyl Ganiyah Salsabila** sebagai berikut:

a. Repetisi

#### **Data 16**

“*begitu banyak* perjuangan yang kau lakukan

*Begitu banyak* kepedihan yang kau rasakan

*Begitu banyak* tanggung jawab yang kau emban

Tapi kami para manusia hanya tahu merusakmu

#### **Data 17**

“Alam...

*Engkau* adalah pahlawan kami

*Engkau* yang memberikan kami oksigen

Dan *engkau* pula yang paling banyak berkorban”

### **Data 18**

“*Ada banyak* hal yang perlu kami bertanggung jawabkan  
*Ada banyak* misteri yang perlu kami pecahkan”

### **Data 19**

“*Walaupun kami yang selalu jahat* kepadamu  
*Walaupun kami yang selalu* seenaknya kepadamu  
*Walaupun kami yang selalu* memandang dirimu rendah”

Penggalan puisi pada data 16, 17, 18, dan 19 mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terjadi pengulangan kata pada tiap awal baris secara berturut-turut, seperti yang bercetak miring. Pada data 16 terjadi perulangan kata secara berurut-turut, yaitu kata “*begitu banyak*”, pada data 17 terjadi perulangan kata, yaitu “*engkau*”, pada data 18 terjadi perulangan frasa secara berturut-turut pada tiap baris awal kalimat, yaitu frasa “*ada banyak*”, dan pada data 19 terjadi perulangan frasa secara berturut-turut pada tiap awal baris atau kalimat, yaitu frasa “*walaupun kami yang selalu*”.

b. Retoris

### **Data 20**

“alam...”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa retoris jenis elipsis karena terjadi penghilangan unsur yang ditandai dengan titik tiga. Terjadinya penghilangan unsur tersebut tidak serta merta mengurangi makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Dalam puisi tersebut terjadi dua kali gaya bahasa elipsis, yaitu pada bait kedua dan ketiga. Adapun makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah bercerita tentang alam yang

telah memberikan kehidupan untuk manusia. Akan tetapi, manusia dengan ketidaksadarannya telah berbuat jahat dengan alam itu sendiri. Salah satu contoh membakar hutan secara liar, pencemaran lingkungan, dan menebang pohon secara sembarangan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap alam yang kita pijak ini.

9. Alifiah Nurul JM.

### **Kehilangan**

“*pernah* tersakiti  
*Pernah* terlupakan  
Dan *pernah* kehilangan  
*Kehilangan* seseorang benar-benar tulus mencintai  
*Kehilangan* seseorang yang bahkan tak pernah dimiliki sebelumnya  
*Kehilangan* datang tanpa suara dan pergi  
Meninggalkan luka yang kian membesar  
Dengan begitu saja aku sudah benci akan  
Kata *kehilangan*”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **kehilangan** karya **Alifiah Nurul JM.** adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora dan anadiplosis. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa repetisi:

### **Data 21**

“*pernah* tersakiti  
*Pernah* terlupakan  
Dan *pernah* kehilangan”

### **Data 22**

“*Kehilangan* seseorang benar-benar tulus mencintai  
*Kehilangan* seseorang yang bahkan tak pernah dimiliki sebelumnya  
*Kehilangan* datang tanpa suara dan pergi”

Penggalan puisi pada data 21 dan data 22 mengandung gaya

bahasa repetisi jenis anafora karena mengalami pengulangan kata pada tiap awal baris secara berturut-turut, yaitu kata “pernah” dan kata “kehilangan” seperti yang tercetak miring.

#### **Data 23**

“dan pernah *kehilangan*  
*Kehilangan* seseorang benar-benar  
tulus mencintai”

Penggalan puisi pada data 23 mengandung gaya bahasa repetisi jenis anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Pada penggalan puisi tersebut terjadi pengulangan kata terakhir menjadi kata pertama pada klausa selanjutnya, yaitu kata “kehilangan” seperti yang tercetak miring. Adapun makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah penulis bercerita tentang sebuah kehilangan. Seseorang yang pernah tersakiti karena terlupakan oleh orang yang mencintainya dengan tulus. Seseorang tersebut memiliki trauma terhadap sebuah kata “kehilangan”.

10. Muhammad Putra Ramadhan Djohan

#### **Ibu**

“selama 9 bulan engkau  
mengandungku  
Engkau yang membesarkanku  
Kau tak pernah lelah  
Engkau tak pernah mengeluh  
Kau sangat berharga bagiku  
Kau sangat mulia  
Pengorbananmu sangat besar  
Ibu suatu saat anakmu ini akan  
membalas semua jasmu”

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi **Ibu** karya **Muhammad**

**Putra Ramadhan Djohan** hanya mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora. Perhatikan penggalan puisi berikut:

#### **Data 24**

“*kau sangat* berharga bagiku  
*Kau sangat* mulia”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa anafora karena terjadi pengulangan frasa pertama secara berturut-turut, yaitu “kau sangat” seperti pada data 24. Adapun makna yang terkandung dalam puisi tersebut bercerita tentang seorang Ibu. Seorang Ibu yang telah mengandung anaknya selama sembilan bulan lalu membesarkannya tanpa lelah. Pada bait-bait terakhir penulis menyampaikan keinginannya untuk membalas jasa ibunya dikemudian hari.

11. Hardiyanti Dahlan

#### **Untuk negeriku**

“bagai batu yang tertindas  
Rela aku korbankan...  
Demi memerdekakan negaraku  
tercinta  
Tanpa negara, kita tidak mungkin  
ada di sini  
Meraih semua apa yang diinginkan  
Biarpun ada tantangan yang berat  
Pasti akan kujalani  
Untuk bisa menjadikan negaraku  
lebih baik  
Yang selalu memikirkan rakyatnya  
Demi menjaga persatuan dan  
kesatuan  
Biarpun dalam keadaan susah  
maupun duka  
Pengorbananmu akan tetap abadi  
selamanya”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **untuk negeriku** karya **Hardiyanti Dahlan** ada dua jenis, yaitu gaya bahasa retorik jenis elipsis

dan gaya bahasa simile. Berikut penggalan puisi yang mengandung kedua gaya bahasa:

a. Retoris

**Data 25**

“rela aku korbakan...”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa retorisi jenis elipsis karena terdapat penghilangan suatu unsur yang ditandai dengan titik tiga. Penghilangan unsur tersebut tidak mengurangi makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

b. Kiasan

**Data 26**

“*bagai batu yang tertindas*”

Rela aku korbakan”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa kiasan jenis simile atau persamaan. Simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Pada penggalan puisi tersebut penulis membandingkan atau menyamakan dirinya dengan batu seperti yang telah dinyatakan pada data 26. Maksud dari pernyataan tersebut adalah seseorang yang rela berkorban demi negaranya tercinta, meskipun ia ditindas yang penting dia bisa berkorban dan menyelamatkan negaranya.

12. Deswita Maharhani

**Guruku**

“guruku engkaulah pahlawan  
Engkau yang mengajariku  
Guruku aku tidak akan pernah bisa  
seperti sekarang tanpamu

Engkaulah pahlawan tanpa tanda jasa

Guruku makasih atas semuanya

Makasih atas jasamu selama ini

Guruku maafkan aku yang belum  
bisa membalas jasamu

Makasih guru...”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **guruku** karya **Deswita Maharhani** adalah gaya bahasa elipsis yaitu pada bait kedua baris terakhir terjadi penghilangan unsur yang ditandai dengan titik tiga setelah kata “guru”. Penghilangan unsur tersebut tidak mengurangi makna yang terdapat dalam puisi. Makna yang terkandung dalam puisi di atas adalah menceritakan tentang seorang guru yang menjadi pahlawan bagi muridnya. Penulis menyatakan rasa terima kasih terhadap gurunya. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa elipsis dalam puisi **guruku** karya **Deswita**:

**Data 27**

“makasih guru...”

13. Nur Azisyah Yuliani K.

**Desaku**

“desaku yang kucinta

Di situ aku dilahirkan

Di situ aku tumbuh

Meskipun aku telah pergi jauh

Dan sesekali saja aku menengokmu

Tapi aku tidak akan melupakanmu

Karena di situ masa yang paling  
indah”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **desaku** karya **Nur Azisyah Yuliani K.** adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terjadi pengulangan kata pertama pada tiap baris secara berturut-turut, yaitu “di situ aku”. Makna yang terdapat dalam puisi tersebut adalah bercerita tentang sebuah desa. Desa adalah tempat yang sangat indah bagi penulis yang tidak akan pernah

terlupakan olehnya karena di desa tempat penulis dilahirkan dan tumbuh. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa anafora:

**Data 28**

“desaku yang kucinta  
Di situ aku dilahirkan  
Di situ aku tumbuh”.

14. Naya

**Ibu**

“Ibu kau adalah dewiku  
Kau selalu membimbingku  
Mendukungku dalam segala hal  
Membantuku dan mengajarku  
Ibu aku tak akan melupakanmu  
Ibu...”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ibu** karya **Naya** adalah sebagai berikut:

a. Repetisi

**Data 29**

“Ibu, aku tak akan melupakanmu  
Ibu...”

Penggalan puisi pada data tersebut mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora karena mengalami perulangan kata pertama tiap baris yakni kata “Ibu”. Penulis memberikan penekanan pada kata “Ibu” untuk memperjelas maksud tulisannya.

b. Retoris

**Data 30**

“Ibu kau adalah dewiku  
Kau selalu membimbingku  
Mendukungku demi segala hal  
Membantuku dan mengajarku  
Ibu aku tak akan melupakanmu  
Ibu...”

Penggalan puisi pada data 30 mengandung gaya bahasa retorisi jenis *asonansi* karena terjadi pengulangan huruf vokal yaitu “u” seperti yang tercetak miring.

**Data 31**

“Ibu aku tak akan melupakanmu  
Ibu...”

Puisi tersebut mengandung gaya bahasa *elipsis* karena terjadi penghilangan unsur pada puisi tersebut yang ditandai dengan tanda titik-titik setelah kata “Ibu”. Penghilangan unsur tersebut tidak mengurangi makna leksikal puisi tersebut. Adapun makna yang terkandung dalam puisi di atas adalah menceritakan tentang seorang Ibu yang senantiasa mengajari dan membimbing anaknya dalam berbagai hal.

15. Muhammad Taqwir Jabal Ashar

**Ibu**

“lenganmu yang rapuh  
Masih saja gigih menepis gerimis  
Yang menyapu wajah kelabumu  
Sedang aku cuma bisa  
Terpaku menggigil  
Menyaksikan dan mencoba meraba  
Perih yang kau derita”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ibu** karya **Muhammad Taqwir Jabal Ashar** adalah gaya bahasa *aliterasi* berikut penjelasannya:

**Data 32**

“Sedang aku cuma bisa  
Terpaku menggigil  
Menyaksikan dan mencoba meraba  
Perih yang kau derita”

Penggalan puisi pada data 32 mengandung gaya bahasa *aliterasi* karena terjadi pengulangan konsonan yaitu “m” seperti yang tercetak miring. Makna dalam puisi tersebut adalah seorang anak yang hanya bisa menyaksikan penderitaan yang ibunya jalani tanpa harus berbuat apa-apa.

16. Muhammad Irham Rusdim

**Guru**

“guru...  
Engkaulah yang mengajarkanku  
Tanpa lelah engkau mendidikku  
Engkau rela meninggalkan  
keluargamu  
Demi mengajarkanku  
Guru...  
Aku bangga kepadamu”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **guru** karya **Muhammad Irham Rusdim** adalah gaya bahasa asonansi dan elipsis. Berikut penjelasannya:

**Data 33**

“Tanpa lelah engkau mendidikku  
Engkau rela meninggalkan  
keluargamu  
Demi mengajarkanku  
Guru...”

Penggalan puisi pada data 33 mengandung gaya bahasa *asonansi* karena terjadi pengulangan huruf vokal yaitu “u” seperti yang tercetak miring. Pada data tersebut terlihat pada baris pertama secara berturut-turut diakhiri vokal “u” begitupun dengan baris ketiga.

**Data 34**

“Guru...”

Penggalan puisi pada data 34 mengandung gaya bahasa elipsis atau penghilangan sebuah unsur. Penghilangan unsur tersebut tidak mengurangi makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Makna puisi tersebut adalah bercerita tentang seorang guru yang rela meninggalkan keluarga demi mengajar murid-muridnya.

17. Siti Hazimah

**Kegelapan**

“jika tak ada bulan dan bintang  
Langit akan gelap gulita  
Tak ada penerangan

Sama seperti kehidupanku saat ini  
Tak pernah tenang dan nampak gelap  
Setiap hari-hariku nampak  
mengecewakan  
Tak ada seorangpun yang berhasil  
menerangkannya

Mungkin ini sudah takdirku memiliki  
kehidupan  
Yang gelap dan tak pernah nampak  
terang”.

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **kegelapan** karya **Siti Hazimah** adalah gaya bahasa retorisi jenis oksimoron. Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dari paradoks. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa oksimoron:

**Data 35**

“sama seperti kehidupanku saat ini  
Tak pernah terang dan nampak  
gelap”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa oksimoron karena terjadi pertentangan kata dalam sebuah frasa, yaitu kata “terang” dan “gelap”. Adapun makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah penulis mengasosiasikan kehidupannya dengan langit tanpa bulan dan bintang di malam hari, langit akan menjadi gelap. Maksud dari kehidupan yang gelap adalah kehidupan yang tidak bahagia.

18. Muhammad Farihin Mushawwir

**Ibu**

“ibuku kaulah yang melahirkanku  
Engkau yang bersusah payah

Engkau telah mengandungku 9 bulan  
Engkaulah yang bertarung nyawa  
untukku

Untuk melahirkanku bertemu dunia”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ibu** karya **Muhammad Farihin Mushawwir** adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terjadi pengulangan kata pada awal kalimat secara berturut-turut, yaitu kata “engkau” yang ditujukan kepada seorang Ibu. Penggalan puisi tersebut bercerita tentang seorang Ibu yang telah melahirkan, bersusah payah dalam mengandungnya selama sembilan bulan, dan bertarung nyawa dalam melahirkannya ke dunia. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa tersebut:

#### **Data 36**

“Ibuku kaulah yang melahirkanku  
*Engkau* yang bersusah payah  
*Engkau* telah mengandungku selama  
9 bulan  
*Engkaulah* yang bertarung nyawa  
untukku  
Untuk melahirkanku bertemu dunia”

19. Muhammad Aksan Kurniawan

#### **Ibu**

“engkau yang melahirkanku  
Engkau yang merawatku dari bayi  
hingga sekarang  
Engkau tetap sabar saat aku  
membuat kesalahan  
Terima kasih Ibu  
Aku tidak akan bisa membalas  
kebaikanmu  
Terima kasih Ibu”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ibu** karya **Muhammad Aksan Kurniawan** adalah gaya bahasa anafora. Berikut penjelasannya:

#### **Data 37**

“*Engkau* yang melahirkanku

*Engkau* yang merawatku dari bayi  
hingga sekarang

*Engkau* tetap sabar saat aku  
membuat kesalahan”

Penggalan puisi pada data 37 mengandung gaya bahasa anafora karena terjadi pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat selanjutnya yaitu kata “engkau” yang merujuk pada seorang Ibu. Hal tersebut diperjelas dengan judul puisi penulis yaitu “Ibu”. Sama halnya dengan data 36, penggalan puisi data ini bercerita tentang seorang Ibu yang telah melahirkan, merawat dari bayi hingga sekarang, dan tetap sabar saat dirinya membuat kesalahan.

20. Naufal Hadi N.

#### **Keluargaku**

“Ayahku suami Ibuku  
Adikku anaknya Ibuku  
Kakekku bapaknya bapakku  
Tanteku kakaknya Ibuku  
Ibuku engkaulah yang melahirkanku  
Yang memberiku uang jajan  
Setiap hari terima kasih Ibuku...”

Berikut gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **keluarga** karya **Naufal Hadi N.:**

a. Repetisi

#### **Data 38**

“Ayahku suami *Ibuku*  
Adikku anaknya *Ibuku*  
Kakekku bapaknya bapakku  
Tanteku kakaknya *Ibuku*”

Penggalan puisi pada data 38 merupakan jenis gaya bahasa *epistrofa*. Epistrofa adalah sebuah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Penggalan puisi tersebut merupakan epistrofa karena terjadi pengulangan kata pada tiap kata pada akhir baris berikutnya yaitu kata “Ibuku”.

b. Retoris

**Data 39**

“... Kakekku *bapaknya bapakku*  
Tanteku kakaknya Ibuku”

Penggalan puisi pada data tersebut mengandung gaya bahasa *aliterasi* karena terjadi pengulangan konsonan yaitu “b” seperti yang tercetak miring. Untuk menjelaskan makna yang ada dalam penggalan puisi tersebut adalah hal yang sangat mudah karena isi puisi tersebut merupakan kalimat penjelas.

21. Kevin Yudha Pratama

**Ayah dan Ibuku**

“wahai Ayah dan Ibuku  
Kaulah yang telah membesarkanku  
Kaulah yang mengajarku dengan  
penuh kesabaran  
Dan kaulah yang menjagaku tanpa  
ada kata lelah  
Begitu banyak perjuangan yang  
kalian korbankan  
Sehingga aku hidup dari  
perlindungan kalian  
Oh Ayah dan Ibuku  
Engkaulah yang terbaik bagiku”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ayah dan Ibuku** karya **Kevin Yudha Pratama** adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora:

**Data 40**

“Wahai Ayah dan Ibuku  
*Kaulah* yang telah membesarkanku  
*Kaulah* yang mengajarku dengan  
penuh kesabaran  
Dan *kaulah* yang menjagaku tanpa  
ada kata lelah”

Penggalan puisi pada data 40 terdapat gaya bahasa anafora karena terjadi perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat selanjutnya yaitu kata “kaulah” yang ditujukan kepada kedua orangtua penulis.

Makna dari penggalan puisi tersebut adalah tentang Ayah dan Ibu. Dalam puisinya, penulis menggunakan kata ‘kaulah’ secara berulang-ulang yang ditujukan kepada orangtua yang telah membesarkan, mengajari, dan menjaganya dengan penuh kesabaran tanpa pernah berkata mereka lelah. Dalam memaknai penggalan puisi tersebut tergolong cukup mudah karena penulis menggunakan kata leksikal dalam menulis.

22. Nursyafira Zahra

**Ibu**

“Ibu...  
Engkaulah pahlawan hidupku  
Pengorbananmu hingga detik ini  
Takkan pernah bisa kubalas  
Walau dengan harta sekalipun

Ibu...  
Dengan kasih sayangmu  
Yang tidak tergantikan  
Membuatku bisa  
Menjalani hidup ini”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ibu** karya **Nursyafira Zahra** adalah gaya bahasa elipsis. Gaya bahasa elipsis ada pada setiap awal bait, yaitu setelah kata “Ibu” yang ditandai dengan titik tiga. Penghilangan unsur tersebut tidak mengurangi nilai yang terkandung dalam puisi tersebut. Adapun makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah menceritakan tentang seorang Ibu yang juga seorang pahlawan bagi anaknya. Penulis juga mengungkapkan bahwa pengorbanan seorang Ibu tidak akan terbalas meskipun dengan harta yang berlimpah dan juga kasih sayang seorang Ibu tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun. Berikut penggalan puisi yang mengandung gaya bahasa elipsis:

#### Data 41

“Ibu...”

23. Fakhirah Dalilah Irwan

#### Sekolah

“aku dan kau sering berjumpa...

Setiap kali dalam 1 minggu...

Dalam waktu yang tak terjadwalkan...

Sekolahku, kaulah tempat menimba ilmu...

Merubah diri ini menjadi manusia lebih baik...

Membangunkan akhlak ini agar berakhlak mulia...

Kelak dinding-dinding akan menjadi saksi...

Papan tulis ini akan menjadi bukti...

Dan sekumpulan pena dan kertas,

Yang akan menjadi saksi dan bukti

Sekolahku...

Kaulah tempatku meraih cita-cita...

Tempatku untuk meraih prestasi...

Terima kasih telah mengajarkan banyak hal untukku”.

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **sekolah** karya **Fakhirah Dalilah Irwan** sebagai berikut:

a. Retoris

#### Data 42

“aku dan kau sering berjumpa...

Setiap kali dalam 1 minggu...

Dalam waktu yang tak terjadwalkan...”

#### Data 43

“Sekolahku, kaulah tempat menimba ilmu...

Merubah diri ini menjadi manusia lebih baik...

Membangunkan akhlak ini agar berakhlak mulia...”

#### Data 44

“Kelak dinding-dinding akan menjadi saksi...

Papan tulis ini akan menjadi bukti...”

#### Data 45

“Sekolahku...

Kaulah tempatku meraih cita-cita...

Tempatku untuk meraih prestasi...”

Penggalan puisi pada data 42, 43, 44, dan 45 mengandung gaya bahasa elipsis karena setiap di akhir kalimat terdapat penghilangan sebuah unsur yang ditandai dengan titik tiga. Penghilangan unsur tersebut tidak mengurangi makna yang terdapat dalam puisi.

b. Kiasan

#### Data 46

“*kelak dinding-dinding akan menjadi saksi...*”

Papan tulis ini akan menjadi bukti...

Dan *sekumpulan pena dan kertas*

*Yang akan menjadi saksi dan bukti”*

Penggalan puisi yang tercetak miring tersebut mengandung gaya bahasa kiasan jenis personifikasi. Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dalam penggalan puisi tersebut khususnya yang tercetak miring mengandung gaya bahasa personifikasi. Penulis menyatakan “*kelak dinding-dinding akan menjadi saksi...*”. penulis mengasosiasikan dinding dengan manusia yang bernyawa yaitu menjadi saksi. Saksi dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** berarti orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian). Jadi, dinding-dinding yang dimaksud dalam puisi tersebut adalah layaknya manusia yang dapat melihat. Begitupun dengan “*sekumpulan pena dan kertas yang menjadi saksi*” merupakan gaya bahasa personifikasi karena mengasosiasikan sebuah pena

dan kertas sebagai seorang manusia yang dapat melihat sesuatu.

24. Nur Aisa

### **Ibu**

“Ibuku engkau adalah pahlawanku  
Engkau tak pernah lelah merawatku  
dan mendidikku  
Pengorbananmu sungguh berharga  
padaku  
Engkau jasa yang tak pernah  
kulupakan

Ibuku...

Kau sungguh berharga bagiku  
Kau adalah penerang hidupku  
Terima kasih telah melahirkanku  
Kau adalah pelindung bagiku  
Dan terima kasih kau sudah  
membesarkanku”

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi **Ibu** karya **Nur Aisa** adalah gaya bahasa repetisi jenis anafora dan gaya bahasa retorik jenis elipsis.

Berikut penjelasannya:

a. Repetisi

#### **Data 47**

“*kau* sungguh berharga bagiku  
*Kau* adalah penerang hidupku”.

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terjadi pengulangan kata pertama pada tiap baris di awal kalimat secara berturut-turut, yaitu kata “*kau*” yang merujuk pada seorang Ibu. Kata “*kau*” ditulis secara berulang-ulang untuk menekankan bahwa kata tersebut ditujukan penulis untuk kata “*Ibu*” sesuai dengan judul puisi tersebut.

b. Retorik

#### **Data 48**

“Ibuku...”

Penggalan puisi tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis elipsis karena terjadi penghilangan unsur. Penghilangan

unsur tersebut tidak mengurangi kandungan nilai yang ada dalam puisi. Makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah tentang seorang Ibu yang sangat berharga bagi anaknya. Ibu adalah sosok pahlawan bagi seorang anak karena telah merawat dan mendidik anak-anaknya. Terakhir, penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada Ibunya yang sudah membesarkannya.

Setelah membaca hasil penelitian kumpulan puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa, dapat disimpulkan bahwa dominan puisi yang dibuat oleh peserta didik bertemakan tentang seorang Ibu. Peserta didik dalam menulis puisi lebih dominan menggunakan kata-kata yang bermakna leksikal. Bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi peserta didik tersebut masih tergolong bahasa yang biasa. Hal tersebut sejalan dalam buku (Keraf, 2016:129-130) bahwa contoh yang ditemukan tersebut menggunakan bahasa yang biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari arti sebenarnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan makna di dalam tulisannya.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa menggunakan gaya bahasa repetisi, retorik, dan kiasan. Gaya bahasa repetisi yang terkandung dalam puisi

peserta didik termasuk dalam jenis gaya bahasa anafora, epistrofa, dan anadiplosis. Sedangkan gaya bahasa retorik terbagi dalam jenis elipsis, asonansi, aliterasi, erotesis, hiperbola, dan oksimoron serta gaya bahasa kiasan terbagi dalam jenis simile dan personifikasi.

### **KESIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa mulai dari menggunakan gaya bahasa repetisi, retorik, dan kiasan. Gaya bahasa repetisi yang terkandung dalam puisi siswa termasuk dalam jenis gaya bahasa anafora terdapat 20 data, epistrofa terdapat 1 data, dan anadiplosis terdapat 2 data. Sedangkan gaya bahasa retorik terbagi dalam jenis elipsis terdapat 13 data, asonansi terdapat 4 data, aliterasi terdapat 3 data, erotesis terdapat 1 data, oksimoron terdapat 1 data, dan hiperbola terdapat 1 data serta gaya bahasa kiasan terbagi dalam jenis simile terdapat 1 data dan jenis personifikasi terdapat 1 data.

Jadi, kumpulan dalam puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa, dapat disimpulkan bahwa dominan puisi yang diangkat oleh peserta didik bercerita tentang seorang Ibu dan peserta didik dalam menulis puisi lebih dominan menggunakan kata-kata yang bermakna leksikal. Bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi peserta didik tersebut masih tergolong bahasa yang biasa yang masih bersifat polos. Bahasa yang mengandung unsur-unsur

kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari arti sebenarnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan makna di dalam tulisannya.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan penikmat karya sastra hendaklah memperkaya diri dengan pengetahuan gaya bahasa agar dapat memudahkan dalam memahami karya sastra yang dibacanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang gaya bahasa agar dapat mengetahui dan membandingkan gaya bahasa para pengarang lainnya karena pada dasarnya kumpulan puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Sungguminasa lebih dominan menggunakan gaya bahasa repetisi dan retorik daripada menggunakan kata-kata kiasan untuk memperindah tulisannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriana, Lufalinda. 2014. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Tempurejo Sebuah Analisis Semiotik. Jurnal Penelitian Pendidikan.* 2 (7) Agustus 2014.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Ekawati, Dian Maya Setia, dkk. 2012. *Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-layang (The*

- Kite Runner*) Karya Khaled Hosseini. *Jurnal Penelitian pendidikan*. 1 (1) Desember 2012.
- Ibrahim, Soleh. 2015. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro*. *Jurnal Sasindo Unpam*. 3 (3) Desember 2015.
- Ishak, Sidulkamain. 2014. *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komaidi, Didit. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Leo, Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saddhono, K. dan Slamet, St, Y. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Edisi kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes (Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.